



STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI NATUNA SEBAGAI DAYA TARIK DESTINASI EKOWISATA

Dhani Mespian¹

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email : dhanimespian30@gmail.com

Abstract:

The development of the tourism sector in Natuna at this time should have emerged along with population growth and the need for every human being for tourism. As an area that is in an archipelagic geography, Natuna has unlimited underwater wealth, so it is very appropriate if Natuna also prioritizes tourism development. In this case what is meant is a strategy related to the development of Natuna tourism objects so that they can maintain human values and shared heritage so that they can attract people to come to visit. The purpose of this research is to find out the strategies carried out by the tourism agency in developing tourism, especially in ecotourism management. which is in Natuna. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of this research indicate that the strategies implemented are still not optimal and the government and local community are not paying attention to the management of tourist objects. The conclusion in this study is that the planned management has not been implemented properly and the limited human resources in managing tourism.

Keywords : Strategy, Development, Ecotourism

Abstrak:

Perkembangan sektor kepariwisataan yang ada di Natuna saat ini seharusnya sudah muncul seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan setiap manusia terhadap pariwisata. Sebagai daerah yang berada dalam geografis kepulauan, Natuna memiliki kekayaan bawah laut yang tak terbatas, sehingga sangat tepat apabila Natuna juga memprioritaskan pengembangan pariwisata. Dalam hal ini yang dimaksud adalah strategi terkait dengan pengembangan objek wisata Natuna agar dapat menjaga nilai-nilai kemanusiaan serta warisan bersama sehingga dapat menarik masyarakat untuk datang berkunjung. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh dinas pariwisata dalam pengembangan pariwisata khususnya pada pengelolaan ekowisata yang ada di natuna. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada riset ini menunjukkan bahwa masih kurang optimalnya strategi yang diterapkan dan kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat setempat dalam pengelolaan objek wisata. Kesimpulan pada penelitian ini adalah masih belum terlaksanakan dengan baik pengelolaan yang direncanakan serta terbatasnya sumber daya manusia dalam mengelola pariwisata.

Kata kunci : Strategi, Pengembangan, Ekowisata

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor kepariwisataan yang ada di Natuna saat ini seharusnya sudah muncul seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan setiap manusia terhadap pariwisata.

Pada era Globalisasi Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya ekonomi masyarakat. Pola tatanan pariwisata Indonesia telah memperlihatkan sebuah perubahan yang sangat signifikan. Pembangunan objek pariwisata pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki daerah dalam mewujudkan kekayaan alam yang indah.

Perencanaan pembangunan merupakan jalan untuk mewujudkan aspirasi dan tuntutan masyarakat. Pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan telah didorong oleh model model ilmu ekonomi sistem terbuka yang konvensional, yang memandang baik orang (manusia) maupun lingkungan sebagai variabel luar. Selain itu, model pembangunan tersebut percaya melalui efek tetesan ke bawah (*trickle down effect*), yakni bila terjadi akumulasi kapital dikalangan kelas atas atau pusat, maka kapital itu akan menetes ke bawah. Karena itu lewat mekanisme semacam itu pula perbaikan hidup rakyat pedesaan, yang mayoritas miskin, diharapkan dapat terwujud. Kritik dan kecaman terhadap doktrin developmentalisme itu terus mengalir, mulai dari penganut paradigma kebutuhan pokok, teori ketergantungan sampai dengan pendekatan dan gerakan baru yang mengarah pada pemberdayaan. Gerakan pemberdayaan diawali dari munculnya paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (rakyat), yang diakui sebagai “pembangunan alternatif”

Kabupaten Natuna adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, secara geografis terletak di paling utara di selat Karimata yang berbatasan langsung dengan Vietnam dan Kamboja. Di sebelah selatan berbatasan dengan Sumatera Selatan dan Jambi, bagian barat berbatasan dengan Malaysia dan Singapura, serta bagian timur berbatasan dengan Malaysia timur dan Kalimantan Barat. Natuna berada di jalur pelayaran internasional Jepang, Korea, Hongkong dan Taiwan. Namun meskipun Kabupaten Natuna memiliki banyak potensi alam dan kini sudah ditetapkan sebagai Geopark Nasional, sektor pariwisata belum dapat memenuhi harapan sebagai salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan sebagai sektor yang dapat menjadi penyumbang bagi Pendapatan Asli Daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai daerah yang berada dalam geografis kepulauan, Natuna memiliki kekayaan bawah laut yang tak terbatas. Adanya terumbu karang dengan berbagai jenis ikan yang hidup di dalamnya, serta keindahan alam baharinya ditambah lagi keberadaan pantai berpasir putihnya yang indah dan alami, pulau-pulau kecil yang unik, gunung, hutan, goa, air terjun, tebing-tebing curam, dan batu-batuan alam, danau, waduk, sungai, diversitas vegetasi, hewan langka, serta kekayaan khas daerah kepulauan lainnya, sehingga sangat tepat apabila Natuna juga memprioritaskan pengembangan pariwisata. Potensi Geografis lain yang dimiliki Natuna adalah karena Perairan Laut Natuna Utara, berada di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang ditetapkan pemerintah Indonesia sebagai dampak dari ratifikasi Konvensi Hukum Laut Internasional 1982 (*United Nations Convention of Law of the Sea*) atau UNCLOS 1982. Sebagai suatu alur laut, perairan ini bebas dilalui kapal-kapal niaga, kapal kargo dan tanker yang mau menuju Samudera Hindia.

- selain letaknya yang strategis kawasan Pulau Natuna dan sekitarnya pada hakikatnya dikaruniai serangkaian potensi sumber daya alam yaitu:

- Sumber daya perikanan laut yang mencapai lebih dari 1 juta ton per tahun dengan total pemanfaatan hanya 36%, yang hanya sekitar 4,3% oleh Kabupaten Natuna Pertanian & perkebunan seperti ubi-ubian, kelapa, karet, sawit dan cengkih.
- Objek wisata: bahari (pantai, pulau selam), gunung, air terjun, gua dan budidaya
- Ladang gas D-Alpha yang terletak 225 km di sebelah utara Pulau Natuna (di ZEEI) dengan total cadangan 222 *trillion cubic feet* (TCT) dan gas hidrokarbon yang bisa didapat sebesar 46 TCT.
- 3 primata patut dilestarikan, yaitu Kekah Natuna (*Presbytis natunae*), adalah salah satu spesies yang terancam punah di dunia fauna. , *Kukang Nycticebus coucang natunae*, dan kera ekor-panjang *Macaca fascicularis pumila* Selain itu, beberapa jenis hewan yang terancam punah seperti duyung Dugong, penyu belimbing *Dermochelys coreacea*, dan buaya muara *Crocodylus porosus* juga terdapat di P. Natuna.

Dari paparan Dinas Pariwisata Natuna, kondisi Natuna saat ini memiliki banyak daya tarik yang bisa dijadikan obyek Ekowisata . Natuna memiliki unsur daya tarik yang lengkap, pantai, laut, gunung, budaya, fauna khas serta makanan khas.

Dalam penelitian ini, fokus utama permasalahan adalah strategi pengembangan potensi Natuna sebagai daya tarik destinasi Ekowisata. Hal ini juga selaras dengan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Natuna yang memiliki potensi ekowisata kekayaan alam dan bahari yang menjadi atraksi unggulan dan dapat dikembangkan sebagai destinasi unggulan.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Pengembangan Wisata

Paturusi (2007:18) mengungkapkan prinsip dari pengembangan pariwisata dituntut untuk mengaplikasikan tiga paradigma yaitu :

- a. *Economically Viable* yaitu harus mampu meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. *Social Acceptable*, yaitu mampu mewujudkan keadilan sosial, melestarikan serta memperkuat jati diri, kemandirian bangsa, memperkaya kepribadian, mempertahankan nilai-nilai agama, serta berfungsi sebagai media menciptakan ketertiban dan kedamaian dunia (objek wisata yang potensial jika dilakukan dengan baik akan menyedot minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung, berkumpul, saling mengenal dan menjalin persahabatan antar sesame).
- c. *Environmentally sustainable*, yaitu harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan berkesinambungan, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi pedoman oleh para penentu dan pelaksana pengembangan pariwisata.

B. Destinasi Wisata

Pengertian destinasi pariwisata menurut (Tuohino & Konu, 2014) menyatakan bahwa destinasi adalah area geografis sebagai lokasi yang dapat menarik wisatawan untuk tinggal secara sementara yang terdiri dari berbagai produk pariwisata sehingga membutuhkan berbagai prasarat untuk merealisasikannya. Sementara itu menurut (Organization, 2013) pengertian Destinasi ialah ruang fisik yang memiliki batas – batas fisik dan administrasi yang mencakup campuran (bauran) dari layanan, produk,

serta daya tarik. (Organization, 2013) juga menyatakan bahwa daya tarik dan pengalaman destinasi dapat dibentuk oleh berbagai elemen seperti atraksi, fasilitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, citra dan harga.

Berdasarkan (UU RI. No 10, 2009) mengenai kepariwisataan, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Cooper (1996) berpendapat bahwa dalam mengembangkan destinasi pariwisata harus ada

empat unsur yaitu *Attraction, Amenities, Access, Ancillary services* yang disingkat dengan formulasi 4A antara lain:

1. *Attractions*

Attractions adalah hasil dari buatan manusia, keindahan alam ataupun event yang menjadi motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.

2. *Amenities*

Amenities adalah pendukung pariwisata berupa fasilitas dan layanan dal suatu destinasi

3. *Access*

Access adalah suatu sistem untuk mengefiienkan transportasi mulai dari akomodasi menuju atraksi dan sebaliknya. Sistem tersebut dapat berupa jalur bersepeda, bus, dan transportasi lainnya

4. *Ancillary Services*

Ancillary Services melingkupi pemasaran, pengembangan dan kordinir aktivitas wisata, organisasi ini dapat berupa organisasi publik/pemerintah dan swasta.

METODELOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena untuk mengdeskripsikan strategi pengembangan potensi natuna sebagai daya tarik destinasi Ekowisata. Menurut Sugiyono Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pola kondisi obyek yang alami (natural), dan peneliti menjadi instrumen kunci serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna yang diteliti, dari pada menggeneralisasikan objek penelitian. Menurut Moleong (2002:5) Metode penelitian kualitatif lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan, lebih peka terhadap perubahan pola atau nilai dan bahkan data yang ada di lapangan. Kemudian untuk mempertajam gambaran terhadap fenomena yang diteliti, maka interpretasi langsung dari fenomena atau/kejadian memperoleh prioritas yang tinggi dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata dimaksudkan untuk dibuktikan (verification), namun dapat saja untuk dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan (falsification). Dengan demikian, peneliti kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Untuk mengetahui kondisi saat ini (*Current Situation*) dari ODTW dan menentukan fokus kajian penulis melakukan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pembangunan pariwisata yang memperhatikan aspek kelestarian alam dan ekonomi adalah konsep ekowisata. Melalui ekowisata, wisatawan dan seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan wisata diajak untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial sehingga diharapkan sumberdaya alam tetap lestari dan wisatawan mempunyai apresiasi lingkungan yang tinggi. Disamping itu masyarakat sekitar obyek wisata memperoleh keuntungan dari penyelenggaraan pariwisata. Dalam rangka mengembangkan strategi pengembangan objek wisata yang ada di Natuna dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui potensi yang ada di pulau Natuna. Dalam perumusan konsep, strategi dan rencana pengembangan kepariwisataan Di Natuna perlu didahului dengan identifikasi terhadap permasalahan, peluang dan tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang maupun potensi yang ada saat ini. Hasil dari identifikasi ini akan dianalisis untuk pada masing-masing bidang yang terkait dengan pengembangan kepariwisataan pulau penyengat. Dilakukan analisis SWOT (*strenghts, weakness, oppurtunities dan Threats*) yang hasilnya akan menjadi bahan dalam penyusunan konsep, strategi dan rencana pengembangan pariwisata secara kolektif terhadap yang di dalamnya terdapat unsur pengembangan wisata menurut Cooper, yaitu (*Atractions, Amenities, Access, Ancillary Service*).

Strenghts/ kekuatan :

- Keramahan penduduk
- Komitmen kuat dari pemerintah
- Sarana dan prasarana yang menunjang
- Keanekaragaman budaya
- Kawasan yang berkembang
- Letak wilayah strategis
- ekowisata diutamakan penggunaan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, penggunaan bahan daur ulang, bangunan kayu, dan ramah lingkungan

Weakness/ kelemahan :

- Terbatasnya anggaran
- Minimnya data dasar atraksi wisata
- Terbatasnya SDM dan kelembagaan yang kompeten terutama pada bidang kepariwisataan
- Belum tersedia galeri yang menjual *souvenir*, sehingga wisatawan tidak ada kenangan setelah kembali dari objek wisata,

Oppurtunities/ peluang :

- Adanya program dan komitmen pemerintah kota untuk mengembangkan kepariwisataan.
- Meningkatkan rasa rekreasi terhadap masyarakat untuk mengembangkan kepariwisataan di pulau penyengat.
- Adanya pembinaan terhadap sumberdaya manusia serta melakukan pembinaan terhadap pelaku usaha wisata.
- Pengembangan tata ruang pada kawasan wisata yang ada akan dapat membuka peluang bagi perkembangan.

Threats/ ancaman :

- Oknum penduduk yang apatis dan skeptis terhadap keadaan
- Potensi konflik dengan kelembagaan yang dijadikan wilayah ODTW

Hasil analisa SWOT tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa analisa, antara lain:

- Analisa S-O
 - Bekerjasama dengan kawasan pariwisata lain untuk ikut mengembangkan ODTW dengan menonjolkan keanekaragaman budaya yang dimiliki Kota Natuna.
 - Kawasan ekowisata dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata alternatif dari Natuna.
- Analisa S-T
 - Melakukan mediasi terhadap potensi konflik yang dapat terjadi, menyelenggarakan sosialisasi pariwisata
 - Melakukan pendalaman terhadap pemetaan potensi masing-masing wilayah untuk menyikapi semakin banyaknya produk yang sama dengan pesaing.
- Analisa W-O
 - Mengadakan pelatihan terhadap kelembagaan dari pengelola wisata tentang potensi wilayahnya.
 - Membuat daftar atraksi wisata dan *calendar of event* dari setiap wilayah kelompok sadar wisata yang ada di Natuna.
- Analisa W-T
 - Perlukannya kelembagaan pariwisata yang lebih kreatif dalam mengelola ODTW agar sesuai dengan standar protokol kesehatan, membangun akses jalan dan petunjuk arah menuju ODTW.
 - Memaksimalkan kualitas daripada kuantitas dari potensi wisata di setiap ODTW.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan analisis pengembangan potensi pariwisata natuna sebagai daya Tarik ekowisata secara keseluruhan dapat disimpulkan dua hal. Kesimpulan yang pertama bahwa secara umum perlunya pemahaman dari warga terkait dengan pariwisata. Kesimpulan yang kedua adalah bahwa pemahaman terhadap pengembangan konsep geowisata oleh warga juga masih rendah. Sebagai salah satu kawasan ekowisata nasional yang ditetapkan oleh pemerintah semestinya menjadi kawasan yang diunggulkan oleh masyarakat di Propinsi Kepri. Dengan demikian ke depannya akan datang keuntungan baik secara finansial maupun melalui hal lain yang bisa meningkatkan kesejahteraan. Perlu diadakannya Berbagai macam sosialisasi dan usaha yang gencar dilakukan oleh para pemangku kepentingan antara satu dan lainnya dengan baik Sehingga secara langsung informasi mengenai kawasan ekowisata di natuna dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Potensi pariwisata natuna sebagai daerah ekowisata nasional memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih baik lagi Kedepannya hal ini dapat ditingkatkan kembali melalui beberapa kegiatan yaitu:

1. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan alam terkait pemahaman pariwisata;
2. Koordinasi antar Lembaga kepariwisataan daerah.
3. Merencanakan konsep Pengembangan geowisata dengan melibatkan lintas sektoral melalui satuan kerja peringkat daerah (SKPD) Terkait dengan seluruh pemangku kepentingan sehingga masyarakat dapat secara langsung merasakan manfaatnya

perlunya di adakan pengembangan terkait pengelolaan kawasan ekowisata untuk peningkatan kualitas destinasi.

Sumber daya lainnya juga perlu diperbaiki seperti peningkatan dan pengembangan infrastruktur bagi wisatawan. Keberadaan Restaurant dan rumah makan, serta dan juga pembuatan sarana informasi lainnya dengan pelaksanaan berbagai aktivitas seperti melalui pembentukan *focus group discussion*, mendukung peran serta asosiasi pariwisata seperti *Assosiasi Travel Agent*, Persatuan Hotel dan Restaurant Indonesia, Badan Promosi Pariwisata dan Himpunan Pramuwisata Indonesia untuk pengembangan Kawasan tersebut melalui paket wisata.

Dengan adanya peran serta dan keterlibatan para pemangku kepentingan bisa saja kedepannya dibuatkan satu paket perjalanan yang saling mendukung antar kawasan. Selain itu, dukungan tersebut bisa saja didorong dalam bentuk promosi kawasan bersama dengan destinasi lainnya di lingkungan Provinsi kepulauan riau. Selain itu konsep pengembangan tersebut dapat didorong melalui intensifikasi dan penekanan atas keterlibatan serta peran dari berbagai institusi yang ada di dalam lingkungan destinasi seperti sekolah atau perguruan tinggi yang bercirikan kepariwisataan, perusahaan swasta dalam bentuk *corporate social responsibility* secara langsung bagi masyarakat dan juga melalui penyerapan atau pelatihan tenaga kerja putera daerah yang memiliki keahlian atau minat untuk bekerja dibidang pariwisata., hal-hal tersebut akan menjadi peningkatan yang lebih berkualitas dalam pengembangan potensi pariwisata di kabupaten natuna sebagai kawasan ekowisata di propinsi kepri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2004). *Mengembangkan Wisata Budaya dan Budaya Wisata Sebuah Refleksi Antropologis*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada.
- amardjati, R. S. (2002). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Arida, N S. (2017). *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Bali: Penerbit Cakra Press.
- A, Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa, Bandung
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Natuna, 2020, Kabupaten Natuna Dalam Angka D*
- Baretto & Giantari. (2015). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 4 (11): 773-796.
- Damanik, J & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM dan Penerbit Andi.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2016). *Data Potensi, Kebijakan dan daya Tarik Bidang Destinasi Pariwisata Kabupaten Natuna Kepulauan Riau 2019*.
- Effendi, Winda Roselina., Lestari, Linayati & Renol, R. (2019). *Strategi Pemerintah Dalam Mempromosikan Wisada Bersepeda di Pulau Air Raja, Batam*. Jurnal Dimensi, 8 (2), 360-371
- Sedarmayanti, 2014. *Manajemen strategi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Siagian, Sondang P, 2003. *Manajemen Stratejik*. Jakarta : Bumi Aditama.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.

Wikipedia. (n.d.). *Kabupaten Natuna – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*

Zaenuri, M. (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi*.
Yogyakarta: e-Gov Publishing.